

Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB

Saimun¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Peneliti menggunakan angket dalam proses pengambilan data. Adapun responden terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah dan civitas akademika yang ada di SLB tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di SLB tersebut khususnya pada anak tunagrahita menggunakan model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran di SLB dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif khususnya pada pelajaran matematika karena sudah mencapai indikator pembelajaran efektif.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract: This study aims to analyze effective mathematical learning models in children with special needs in Special Schools. The researcher used a questionnaire in the data collection process. The respondents consisted of teachers, students, principals and academics in the Special School. The results of the study show that children with special needs at the Special School especially for mentally retarded children use thematic learning models. Thematic learning models contribute significantly to the learning process in Special Schools in order to create effective learning especially in mathematics because they have achieved effective learning indicators.

Keywords: Learning Model, Children with Special Needs

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Jln. Pendidikan No. 35 Mataram, saimunlombok@gmail.com

A. Pendahuluan

Anak tunagrahita memiliki definisi operasional yang variatif di kalangan para ahli. Namun demikian, disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental, intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita memiliki problem belajar disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan yang khusus (Withmer & Kotinsky, 2004: 117-119).

Berbicara tentang anak tunagrahita tidak terlepas dari pembahasan tentang jiwa. Jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensi, dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku. Semuanya dapat disalurkan melalui pendidikan (Djali, 2009: 1).

Anak merupakan harapan orang tua disematkan, bagi sebuah komunitas sangat besar yang bernama negara, anak juga merupakan harapan, dan lebih dari itu anak adalah penerus, penjaga, dan pemimpin masa depan bangsa. Karenanya pula negara menginginkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya. Namun, adakalanya harapan-harapan ini ternyata tidaklah sesuai dengan kenyataan yang harus diterima. Anak lahir atau tumbuh dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda dengan anak kebanyakan, dalam arti memiliki keterbatasan. Keterbatasan disini maksudnya adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak normal.

Anak-anak dengan masalah pendengaran, masalah penglihatan, ataupun berbagai kecacatan yang kelihatan jelas biasanya dikenali dan didiagnosis sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah. Sementara kecacatan yang kurang terlihat, seperti masalah dalam pembelajaran, masalah berbahasa dan penuturan, masalah emosi, *attention deficit disorder* atau cacat mental ringan, biasanya dapat dikenali oleh pihak sekolah (Jamila, 2008: 43-44).

Dalam Al-Qur'an, Konsep tentang anak berkebutuhan khusus (ABK Tuna grahita) berulang kali dideskripsikan, misalnya surah Al-Fath ayat 17 bisa dipahami bahwa pada prinsipnya al-Qur'an tidak mendiskriminasi difabel tetapi malah memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang

secara fisik terbatas, mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun, termasuk para penyandang difabel. Dalam bahasa al-Qur'an, ketakwaan yang menjadi tolok ukur kemuliaan seseorang, lepas dari status sosial, kesempurnaan fisik, warna kulit, ras serta kebangsaan seseorang. Ayat tersebut di atas memberi legitimasi akan prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam, untuk menjauhkan dari sistem kelas atau strata sosial lainnya.

Mayoritas masyarakat menganggap kecacatan seorang anak adalah sebagai penghambat untuk melakukan sesuatu. Begitu pula Sekolah Luar Biasa (SLB) jumlahnya masih terbatas, seperti kita temukan bahwa SLB masih terpusat di kabupaten dan kota sehingga tidak bisa menjangkau anak didik yang dari pelosok sehingga *disability* belum mendapatkan pelayanan secara menyeluruh (UNDIP, 2018).

Tujuan adanya Sekolah Luar Biasa dapat memberikan bantuan kepada anak didik yang menyandang kecacatan fisik ataupun psikis agar mampu berkembang baik aspek perilaku, pengetahuan dan keterampilan sebagai individual maupun anggota suatu masyarakat dalam melaksanakan interaksi sosial, budaya dan lingkungan sekitar dan mengembangkan diri dalam pendidikan lanjutan dan dunia kerja (UNDIP, 2018).

Sejumlah penelitian tentang anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita) menunjukkan bahwa kelemahan yang terjadi dalam pendidikan anak tunagrahita selama ini karena belum sesuai antara layanan pendidikan dengan kebutuhan anak tunagrahita secara individual (Zainal Abidin, 2011: 4) Anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata normal dan kurang mampu dalam mengadaptasikan fase perkembangannya secara individu (Kustawan, 2016: 72). Senada dengan pendapat tersebut menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan atau terganggu fisik, mental intelektualnya, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusinya sehingga memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti, 2014: 35).

Akan tetapi, suatu model pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan yang optimum, meningkatkan motivasi belajar anak, tumbuh rasa percaya diri, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak tunagrahita. Untuk maksud tersebut penelitian ini bertujuan untuk menemukan model

pembelajaran efektif bagi anak tunagrahita. Adapun siswa dalam hal ini adalah siswa SLBN kelas 8 karena pada level ini terjadi transisi pembelajaran matematika setelah lulus dari SD menuju tingkat SLTP.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena data-data yang diperoleh di lapangan lebih bersifat informasi yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, bukan dalam bentuk angka atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Ariefurrahman, 2007: 39). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLBN) Lombok Tengah khusus Tunagrahita tahun 2018. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner atau wawancara, maka data dan sumber data ini secara langsung sebagai responden. Responden adalah orang yang member respon dan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini data dan sumber data diperoleh dari guru, siswa, kepala sekolah dan civitas akademika yang ada di SLBN Lombok Tengah. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* artinya peneliti memilih subjek penelitian yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan masalah yang diteliti atau tujuan penelitian.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita Kelas VIII SLBN Lombok Tengah

Penelitian Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita Kelas VIII SLBN Lombok Tengah ini dilaksanakan pada tanggal 01 Juli sampai 30 September 2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan dan bersifat penelitian partisipatoris yang dalam hal ini peneliti langsung berinteraksi dengan obyek penelitian yaitu Guru dan anak-anak tunagrahita kelas VIII SLBN Lombok Tengah.

Setiap lembaga pendidikan mempunyai kurikulum yang harus dicapai oleh siswa, lain halnya dengan kurikulum disekolah tunagrahita. Kurikulum disekolah tunagrahita pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunagrahita. Dari inti-inti materi itulah yang harus dipelajari oleh siswa tunagrahita bukan materi sampai keakar-akarnya. Misalnya pada saat siswa kelas VIII SLBN

Lombok Tengah belajar tentang operasi pada bilangan bulat dari 1 sampai 50. Ada beberapa bagian yang harus mereka pelajari pada materi bangun datar yaitu:

- a. Membedakan dan memahami nilai tempat bilangan
- b. Mengenal operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian pada bilangan bulat
- c. Setelah mengenal operasi pada bilangan bulat, mereka mampu untuk menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian pada bilangan bulat

Ketiga bagian materi di atas, jika mereka mampu untuk membedakan dan menyelesaikan operasi pada bilangan bulat, maka pelajaran dianggap berhasil. Inilah yang menjadi tolak ukur bahwa mereka dikatakan berhasil dalam mempelajari materi operasi pada bilangan bulat. Satu hal yang memang berbeda di saat mereka melakukan proses belajar mengajar adalah mereka (siswa tunagrahita) sangat lamban dalam membedakan dan menyelesaikan operasi pada bilangan bulat. Dari proses pembelajaran operasi pada bilangan bulat mereka tidak belajar menghitung bilangan yang lebih besar dari 50. Itulah yang dimaksudkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar siswa tunagrahita hanya belajar dengan intinya saja.

2. Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran matematika efektif anak tunagrahita.

- a. Sebelum memulai proses pembelajaran guru mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran dengan menanyakan keadaan siswa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan pembelajaran yang sudah dipelajari dan mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan anak sehari-hari guna untuk membuat suasana sebelum pembelajaran menjadi kondusif, terarah dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Guru menyuruh siswa tunagrahita untuk menceritakan pengalaman setiap hari yang berkaitan dengan operasi pada bilangan bulat.
- b. Melatih siswa untuk memecahkan masalah sendiri yang berkaitan dengan operasi pada bilangan bulat dan memberikan penjelasan yang lebih intens terhadap siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan memberikan arahan yang mampu membuat siswa lebih mudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi
- c. Memberikan tugas rumah (PR).

Langkah-langkah proses Pembelajaran guru kelas VIII SLBN Lombok Tengah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada siswa tunagrahita kelas VIII. Setelah peneliti melihat metode yang digunakan oleh guru kelas VIII SLBN Lombok Tengah, maka peneliti mengamati bagaimana cara guru melakukan pendekatan kepada siswa tunagrahita yang serba lambat dalam melakukan aktifitas belajar tersebut. Ada dua pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas VIII SLBN Lombok Tengah pada materi operasi bilangan bulat adalah pendekatan individu dan pendekatan lingkungan.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental maupun intelektual di bawah rata-rata, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seperti yang peneliti dapatkan pada saat pembelajaran matematika dengan materi operasi bilangan pada bilangan bulat, siswa tunagrahita sangat kesulitan mengenali bilangan bulat. Sehingga dalam menyelesaikan tugas dari guru, mereka harus didampingi. Individu yang dikarenakan suatu sebab menjadi tunagrahita baik dalam kategori lamban dalam berfikir umumnya akan mengalami hambatan secara psikologis maupun dalam kehidupan sosialnya. Mereka memerlukan layanan pendidik khusus dan pendamping atau guru yang sesuai dengan keperluan intelektual anak tunagrahita.

Sebagian anak menganggap pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang termasuk salah satu pelajaran tersulit dibangku sekolah. Hal ini juga tidak jauh berbeda dari pendapat anak-anak tunagrahita di SLBN Lombok Tengah. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar anak tunagrahita yang menjadi sampel di SLBN Lombok Tengah berpendapat matematika adalah pelajaran sulit. Walaupun dari guru wali kelas menjelaskan dengan sehati-hati mungkin agar siswa (anak tunagrahita) dapat mengerti, para siswa (anak tunagrahita) ternyata sedikit lamban untuk mengikuti dan mengerti pembelajaran. Untuk itu guru harus mengerti dan memahami karakter masing-masing peserta didik sehingga akan dapat dengan mudah mengelola kelas menjadi menyenangkan

Media pembelajaran merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat terpisahkan secara keseluruhan dan dapat lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, dan di samping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran baik di sekolah umum maupun di SLB termasuk bagi anak-anak tunagrahita. Seperti dalam pembelajaran anak-anak pada umumnya, maka pembelajaran bagi anak-anak tunagrahita juga media pembelajaran dan alat bantu

pembelajaran memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal yang kongkrit atau nyata. Agar terjadinya tanggapan tentang obyek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat peraga pembelajaran yang memadai. Media yang digunakan guru sangat sederhana dalam proses pembelajaran yaitu benda-benda yang berada disekitarnya seperti lingkaran, lidi dan lain-lain. Media atau alat peraga untuk anak tunagrahita membantu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik karena dengan alat peraga membantu siswa untuk memperkuat ingatannya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif

Anak-anak tunagrahita di SLBN Lombok Tengah, media pembelajaran untuk pelajaran matematika tersedia tidak terlalu lengkap. Menurut guru wali kelas SLBN Lombok Tengah, semester I media pembelajaran matematika tersedia lengkap di sekolah. Tetapi untuk SLBN Lombok Tengah karena pembelajaran di bidang akademik lebih sedikit, sekolah lebih mengajarkan keterampilan kepada para siswa-siswanya (anak tunagrahita).

Program pembelajaran yang diterapkan oleh SLBN Lombok Tengah adalah model pembelajaran tematik dari SD sampai SMA tetapi, tidak terlepas dari RPP dan Silabus yang sudah ditetapkan. Walaupun tidak secara langsung mengikuti RPP dan Silabus yang ada, guru mengajarkan materi matematika yang sesuai dengan jangkauan anak-anak tunagrahita. Tetapi, tetap tujuannya itu menyelesaikan RPP dan Silabus yang ada.

Mengukur anak sudah mengerti atau tidak dengan pembelajaran yang sudah diterima, perlu adanya evaluasi untuk melihat hasil dari pelajaran mereka. Untuk anak-anak tunagrahita di SLBN Lombok Tengah, guru menganggap KKM memang perlu. KKM untuk sekolah umum dan di SLB pasti sangat berbeda dan guru berinisiatif sendiri untuk memberikan KKM yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunagrahita di SLBN Lombok Tengah.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat dipahami yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tematik, karena model pembelajaran tematik mampu membuat peserta didik memahami materi ajar dengan efisien dan model pembelajaran tematik mampu menjawab persoalan yang terjadi yang dihadapi oleh peserta didik pada pelajaran matematika khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Lombok Tengah.

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman sehingga peserta

didik dapat memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, model pembelajaran tematik khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikatakan pembelajaran yang efektif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Adabiyah yang mengatakan bahwa indikator pembelajaran efektif dapat dilihat dari hal – hal berikut ini:

1. Kesiapan subjek belajar
2. Materi ajar yang relevan dan efektif
3. Media pembelajaran atau alat peraga yang efektif
4. Alokasi waktu yang efektif
5. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif
6. Penguatan materi terhadap siswa
7. Hubungan personal guru dengan peserta didik
8. Pengelolaan kelas
9. Motivasi Belajar
10. Kualitas hasil belajar

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran tematik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran di SLB Negeri Lombok Tengah dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif khususnya pada pelajaran matematika karena sudah mencapai indikator pembelajaran efektif.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang diperoleh dalam proses penelitian, maka dapat disimpulkan Model pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Lombok Tengah khususnya pada anak tunagrahita menggunakan model pembelajaran tematik. Model Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi tertentu. Materi pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunagrahita. Dari inti-inti materi itulah yang harus dipelajari oleh siswa tunagrahita bukan materi sampai keakar-akarnya.

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran tematik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran di SLB Negeri Lombok Tengah dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif khususnya pada pelajaran matematika karena sudah mencapai indikator pembelajaran efektif.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustfa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi jilid 1 Terjemahan Bahrin Abu Bakar dkk*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bandi, Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Efendi, Muhammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kustanto D. (2016). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Timur Press
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Jamila K. A. (2008). *Special Education For Special Children*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusi. (2004). *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa).
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (2009). *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. (2005). *Pembelajaran Efektif dan Produktif*. Malang: UM Press
- Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penetaan Guru
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami Anak Austistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Zaenal, Alimin. (2011). *Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita (Intellectual Disability) Melalui Pendekatan Konseling*. Yogyakarta: Jassi Anakku Vol 2 No. 2.